

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia yaitu masih rendahnya kualitas pendidikan. Sebagaimana Driana (2012) dan Pranoto (2015) (dalam Diana, Rachmatulloh, dan Rahmawati, 2015) mengungkapkan bahwa kemampuan literasi sains siswa Indonesia di dunia internasional menempati posisi sangat rendah. Aunurrahman (2008) dalam bukunya menuliskan bahwa proses pembelajaran di sekolah menjadi pilar utama pendidikan. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan sangat ditentukan dari kualitas proses pembelajaran. Syaodih (dalam Nurpuspa, 2015) mengemukakan bahwa proses pembelajaran sangat memberikan pengaruh secara langsung dan signifikan pada peningkatan hasil belajar.

Menurut Anwar (2015) di dalam bukunya menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran ditentukan oleh kualitas dari tiga komponen Proses Belajar Mengajar (PBM) yaitu guru, siswa, dan bahan ajar. Diantara ketiga komponen PBM tersebut, seringkali guru menghadapi masalah dalam menentukan bahan ajar yakni guru memberikan materi pembelajaran terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu dalam atau terlalu dangkal, dan jenis bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa (Mudlofir, 2011). Hal ini disebabkan karena guru di lapangan sering tidak merujuk pada kurikulum dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajarannya tetapi merujuk pada bahan ajar yang digunakan. Oleh karena itu, sebaik apapun strategi yang digunakan oleh guru di kelas, pembelajaran tetap tidak akan optimal jika tidak didukung oleh bahan ajar yang baik (Smith & Jacobs, 2003; Muljono, 2007; Anwar, 2015). Berdasarkan hal tersebut, maka menurut Anwar (2015); Hernawan, Permasih, dan Dewi (2015) untuk menunjang tercapainya PBM yang berkualitas maka bahan ajar merupakan suatu komponen yang harus dikaji, dicermati, dipelajari, dan dijadikan bahan materi yang akan dikuasai siswa. Salah satu bentuk bahan ajar yaitu buku teks.

Dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat seperti saat ini, ternyata media konvensional seperti buku teks (cetak) masih tetap digunakan. Menurut Sitepu (2012), belum ada satu negara pun di dunia yang meninggalkan buku cetak dalam proses pembelajaran.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil survei yang dilakukan Rahayu, Widodo, dan Sudarmin (2013) terhadap SMA di Semarang; Widodo, Aswandi, dan Fadillah (2013) terhadap SMK negeri di Pontianak; dan juga Irawati (2015) terhadap SMA/MA negeri di kota Bandung. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa sumber belajar kimia yang digunakan dan wajib dimiliki siswa adalah buku teks cetak. Begitu juga di luar negeri, masih banyak negara yang mengandalkan buku teks dalam proses pembelajarannya. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Chiappetta, Ganesh, Lee dan Philips (dalam Dikmenli, Çardak, dan Öztaş 2009); Sitte, dan juga Huber & Moore (dalam Swanepoel, 2010) menunjukkan 90% guru sains sekolah menengah di Amerika Serikat, 70% guru di Jerman, 87,4% guru di Austria, dan 92% guru di Spanyol masih mengandalkan buku teks untuk merencanakan dan memberikan materi pembelajaran.

Berdasarkan fakta di atas, maka eksistensi buku teks menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran PBM. Melalui buku teks siswa dapat memperoleh informasi pengetahuan selain dari guru. Sementara itu, Muslich (2010, hlm. 110) mengungkapkan bahwa “buku teks membebaskan guru dari kesibukan mencari bahan ajar sendiri sehingga sebagian waktunya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain”. Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa keberadaan buku teks sangat fungsional, baik bagi kelancaran PBM, siswa, dan juga guru.

Buku teks yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti serta berisi tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan siswa untuk belajar. Salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam menggunakan buku teks yaitu ditentukan oleh kualitas isi buku teks. Supriadi (dalam Pujiastuti, 2013) mengungkapkan bahwa buku teks memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar siswa. Sebagaimana hasil penelitian Kantao (dalam Muslich, 2010) menunjukkan bahwa kelompok siswa yang menggunakan buku teks berkualitas baik memperoleh prestasi belajar yang lebih

tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang menggunakan buku teks berkualitas rendah.

Akan tetapi, faktanya buku teks yang beredar di Indonesia masih menuai kritik dan ditemukan masalah-masalah terkait isi buku teks tersebut. Menurut Harmer (dalam Muslich, 2010, hlm. 58) menyatakan “beberapa praktisi kepengajaran pun berpandangan bahwa banyak buku yang diwajibkan sekolah atau pemerintah seringkali berkualitas rendah, membosankan, atau tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik yang diajar”.

Berdasarkan fakta tersebut, maka analisis terhadap buku teks perlu dilakukan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menilai kualitas isi buku teks yaitu metode pengolahan bahan ajar 4S TMD (*Four Steps Teaching Material Development*). Metode 4S TMD meliputi empat tahap yaitu tahap seleksi, strukturisasi, karakterisasi, dan reduksi (Anwar, 2015). Metode ini digunakan untuk menghasilkan isi bahan ajar yang ideal, oleh karena itu metode ini juga berarti dapat digunakan untuk menganalisis isi buku teks (Anwar, 2015). Pada penelitian ini, analisis dilakukan menggunakan kriteria tahap seleksi dari 4S TMD yaitu kesesuaian dengan kurikulum, kebenaran konsep, dan penanaman nilai.

Menurut Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (dalam Mudlofir, 2011), dalam pengukuran kualitas buku teks harus diperhatikan aspek-aspek penting diantaranya yaitu kesesuaian isi dengan kurikulum. Sebagaimana Tarigan dan Tarigan (1986) dan juga Kartikasari, Widodo, dan Karomani (2015) menyatakan bahwa buku teks yang digunakan harus berpatokan pada kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah.

Akan tetapi, banyak buku teks yang beredar tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum dan tingkat perkembangan siswa (Anwar, 2015). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Eliyana (2010); Husna (2015); Irawati (2015); Majid (2015); Pratiwi (2015); dan juga Ramadhan (2015). Hasil penelitian Eliyana menunjukkan bahwa kesesuaian isi buku teks kimia SMA kelas X dari tiga penerbit yaitu ER, WU, dan ES dinyatakan belum sesuai dengan standar isi kurikulum. Sama halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Husna (2015); Irawati (2015); Majid (2015); Pratiwi (2015); dan juga Ramadhan (2015) pada salah satu buku teks *Kimia untuk SMA/MA* penulis A, penerbit B menunjukkan

bahwa materi-materi pada buku teks yang dianalisis belum sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Sitepu (2012) menjelaskan bahwa ketidaksesuaian isi buku teks dengan tuntutan kurikulum akan menyebabkan tingkat kompetensi yang seharusnya dicapai siswa menjadi tidak dapat tercapai. Oleh karena itu, isi buku teks seharusnya merupakan penjabaran atau uraian dari materi pokok yang ditetapkan dalam kurikulum.

Selain harus sesuai dengan tuntutan kurikulum, buku teks juga harus menyajikan konsep-konsep yang benar. Konsep-konsep yang benar merupakan landasan terbentuknya pemahaman yang benar terhadap konsep-konsep lain yang berhubungan dengan konsep yang lebih kompleks, fakta, hukum, prinsip, dan teori-teori khususnya ilmu kimia (Winarni, 2010). Hal ini dimaksudkan supaya tidak menimbulkan miskonsepsi pada siswa yang membaca buku teks tersebut, karena pada dasarnya miskonsepsi dihasilkan dari interaksi antara siswa dengan lingkungannya termasuk buku teks (Suparno dalam Salirawati, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sa'idah & Suyono (dalam Sulisnawati, 2014), menyimpulkan bahwa sebanyak 84,2% siswa menganggap materi hidrolisis garam sebagai materi yang sulit. Selain adanya kesulitan, berdasarkan penelitian yang dilakukan Demircioğlu, Ayas, dan Demircioğlu (2005) ditemukan banyaknya siswa yang memiliki miskonsepsi pada materi hidrolisis garam. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Kholidanata (2013); Ardyanti dan Nasrudin (2014); dan juga Tresnawaty (2014), menunjukkan adanya miskonsepsi yaitu pada konsep pengertian hidrolisis garam, jenis garam yang terhidrolisis, perhitungan pH larutan garam yang terhidrolisis, serta hubungan  $K_h$  dengan  $K_w$ ,  $K_a$ , dan  $K_b$ .

Adanya miskonsepsi akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep pada tingkat berikutnya. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena materi kimia saling terkait satu sama lain. Tentunya hal ini akan mengakibatkan terjadinya rantai kesalahan konsep yang tidak terputus karena konsep awal yang telah dimiliki siswa akan dijadikan sebagai dasar belajar konsep selanjutnya (Purtadi & Sari, 2010). Oleh karena itu, seharusnya konsep-konsep yang

digunakan dalam buku teks harus jelas, rinci dan tidak menimbulkan kebingungan (Tarigan & Tarigan, 1986).

Muslich (2010) menyatakan bahwa jika buku teks yang digunakan tidak memenuhi standar terutama dalam kaitannya dengan suatu konsep maka akan menjadi sumber pembodohan bagi guru dan siswa. Akan tetapi, faktanya buku-buku teks yang beredar masih banyak menuai kritik terutama dalam hal menjelaskan konsep, termasuk penggunaan analogi, gambar, dan contoh (Anwar, 2015). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Irawati (2015) terhadap salah satu buku teks penulis A, penerbit B menunjukkan bahwa belum semua konsep pada materi termokimia benar karena terdapat 17 konsep dinyatakan salah.

Selain permasalahan di atas, dunia pendidikan akhir-akhir ini menghadapi persoalan yang kompleks dalam hal penanaman nilai. Banyak muncul kenakalan remaja mulai dari kebiasaan menyontek saat tes, berpakaian dan berpenampilan tidak sesuai aturan sekolah, bahkan sampai melakukan tindakan kekerasan seperti berkelahi maupun *bullying* antar teman. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya orang tua dan juga guru (Astutik & Harmanto, 2013). Rukiyati, Sutarini, dan Priyoyuwono (2014, hlm. 214) mengungkapkan “salah satu penyebab hal tersebut yaitu dikarenakan pendidikan nilai belum bersifat komprehensif, melainkan lebih bersifat kognitif (pengajaran nilai)”.

Selain keluarga, sekolah merupakan sarana yang berperan dalam menanamkan nilai pada siswa. Buku teks dapat digunakan sebagai bahan atau media untuk menanamkan nilai-nilai siswa. Menurut Muslich dkk. (dalam Muslich, 2010, hlm. 56), “buku teks dapat mendorong perkembangan yang baik dan menghalangi perkembangan yang tidak baik”. Hal ini diperkuat oleh Muslich (2010) dan juga Abidin (2012) yang menyatakan bahwa dengan membaca buku teks, siswa terdorong untuk berpikir dan berbuat positif sehingga materi dalam buku teks dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai. Akan tetapi, buku teks yang beredar tidak banyak menanamkan nilai-nilai di dalamnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Majid (2015) pada materi sistem koloid

dalam buku teks yang dianalisisnya tidak ditemukan satu nilai pun yang ditanamkan pada materi tersebut.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka analisis kualitas isi buku teks menggunakan metode 4S TMD perlu dilakukan.

Terdapat beberapa penelitian mengenai analisis buku teks yang sudah dilakukan dengan menggunakan metode 4S TMD pada tahap seleksi diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Husna (2015); Irawati (2015); Majid (2015); Pratiwi (2015); dan juga Ramadhan (2015). Materi yang dianalisis oleh peneliti tersebut secara berurutan yaitu materi laju reaksi, termokimia, sistem koloid, ikatan kimia, dan struktur atom. Buku teks yang dianalisis tersebut merupakan buku teks kimia yang digunakan oleh sebagian besar –19 dari 27– SMA/MA negeri di kota Bandung yaitu buku teks *Kimia untuk SMA/MA* penulis A, penerbit B. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks yang dianalisis masih banyak ditemukan masalah yaitu tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum, masih terdapat konsep yang dinyatakan salah, dan belum banyak menanamkan nilai-nilai di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa kriteria tahap seleksi dari 4S TMD dapat digunakan untuk analisis kualitas isi buku teks. Masih banyak materi yang terdapat pada buku teks tersebut yang belum dianalisis, maka analisis terhadap buku teks *Kimia untuk SMA/MA* penulis A, penerbit B perlu dilakukan mengingat buku teks tersebut merupakan buku yang banyak digunakan di kota Bandung. Dengan kata lain, buku teks tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa di kota Bandung. Adapun materi yang dianalisis pada penelitian ini yaitu materi hidrolisis garam.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka *Analisis Kelayakan Buku Teks Kimia SMA/MA Kelas XI Materi Hidrolisis Garam Berdasarkan Kriteria Tahap Seleksi dari 4S TMD* perlu dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah “Bagaimana kelayakan buku teks *Kimia untuk SMA/MA Kelas XI* penulis A, penerbit B materi hidrolisis garam

berdasarkan kriteria tahap seleksi dari 4S TMD?”. Agar lebih operasional maka dijabarkan menjadi hal berikut.

1. Bagaimana kesesuaian materi hidrolisis garam dalam buku teks *Kimia untuk SMA/MA Kelas XI* oleh penulis A, penerbit B dengan kurikulum 2013?
2. Bagaimana kebenaran konsep materi hidrolisis garam dalam buku teks *Kimia untuk SMA/MA Kelas XI* oleh penulis A, penerbit B?
3. Nilai-nilai apa yang ditanamkan pada materi hidrolisis garam dalam buku teks *Kimia untuk SMA/MA Kelas XI* oleh penulis A, penerbit B?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kesesuaian materi hidrolisis garam dalam buku teks *Kimia untuk SMA/MA Kelas XI* oleh penulis A, penerbit B dengan kurikulum 2013.
2. Untuk mengetahui kebenaran konsep materi hidrolisis garam dalam buku teks *Kimia untuk SMA/MA Kelas XI* oleh penulis A, penerbit B.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai yang ditanamkan pada materi hidrolisis garam dalam buku teks *Kimia untuk SMA/MA Kelas XI* oleh penulis A, penerbit B.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut.

1. Memberikan pertimbangan kepada guru dalam menentukan buku teks mata pelajaran kimia pegangan siswa.
2. Memberikan informasi kepada penulis dan peneliti lain mengenai kesesuaian materi, konsep yang benar secara keilmuan, dan nilai yang dapat ditanamkan pada materi hidrolisis garam dalam buku teks *Kimia untuk SMA/MA Kelas XI*, sehingga dapat mengembangkan bahan ajar yang lebih baik.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Skripsi ini terdiri dari lima bab, daftar pustaka, dan lampiran. Bab pertama yaitu pendahuluan, di dalamnya berisi pemaparan latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi. Bab kedua yaitu kajian pustaka yang berisi teori-teori yang melandasi penelitian diantaranya terdapat pemaparan tentang bahan ajar, buku teks, metode 4S TMD, dan tinjauan materi hidrolisis garam. Bab ketiga yaitu metode penelitian yang berisi definisi operasional, desain penelitian, objek penelitian, alur penelitian, dan pengumpulan serta analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini. Bab keempat yaitu temuan dan pembahasan, di dalamnya berisi mengenai hasil analisis materi hidrolisis garam dalam buku teks *Kimia untuk SMA/MA Kelas XI* oleh penulis A, penerbit B, beserta pembahasannya. Bab kelima yaitu simpulan dan rekomendasi dari penelitian ini. Bagian selanjutnya yaitu daftar pustaka, berisi daftar rujukan yang digunakan dalam penelitian. Terakhir yaitu bagian lampiran, di dalamnya berisi semua dokumen yang terkait dengan bab empat dalam skripsi ini.